

**ANALISIS PENGARUH UKURAN
PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
FAKTOR KOMITE AUDIT, RASIO
PROFITABILITAS, DAN RASIO AKTIVITAS
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT
*GOING CONCERN***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**VIDYA NURPRATIWI
NIM. 12030110120107**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Vidya Nurpratiwi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120107
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, FAKTOR KOMITE AUDIT, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt

Semarang, 23 April 2014

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt)
NIP. 19720511 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Vidya Nurpratiwi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120107
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, FAKTOR KOMITE AUDIT, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Mei 2014

Tim Penguji

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt (.....)
2. Faisal, S.E, M.Si, Akt, Ph.D (.....)
3. Adityawarman, S.E, M.Acc, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Vidya Nurpratiwi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dalam hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 April 2014

Yang membuat pernyataan,

(Vidya Nurpratiwi)

NIM: 12030110120107

ABSTRACT

Going concern audit opinion is auditor's modified opinion about the viability of a business. This study aims to provide empirical evidence on factors that affect the acceptance of going concern audit opinion. The variables used in this study are firm size, managerial ownership, institutional ownership, the activity of the audit committee, audit committee expertise, profitability ratio, and activity ratio.

The population of this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Purposive judgement sampling technique was used to obtain the sample. The total sample of this study were 123 manufacturing companies. Data used in this study were audited financial statements and annual reports that were derived from the official website of the Indonesia Stock Exchange. Logistic regression was used to analyze the data.

The results of this study showed that only firm size and institutional ownership have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion, while managerial ownership, the activity of the audit committee, audit committee expertise, profitability ratio, and activity ratio do not have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: *going concern opinion, firm size, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, profitability ratio, activity ratio.*

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini modifikasi yang diberikan auditor tentang kelangsungan hidup suatu usaha. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive judgment sampling method*. Total sampel penelitian ini adalah 123 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Alat analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel lainnya yaitu kepemilikan manajerial, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: Opini *going concern*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, rasio profitabilitas, rasio aktivitas.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki”

(Mahatma Ghandi)

“Dan bahwasanya setiap manusia itu tiada akan memperoleh (hasil) selain apa yang telah diusahakannya”

(QS. An-Najm: 39)

“Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun”

(Soekarno)

Karya ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT.

Bapak, Ibu, Fandy, Putri, dan keluarga besarku.

Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabatku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Hidayah, dan Inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN FAKTOR KOMITE AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**. Penyusunan skripsi ini tak luput dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan segenap waktu, tenaga, saran, motivasi, dan pengertian selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Drs. H. Mochamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali, terimakasih atas waktu serta bimbingan yang diberikan selama perwalian di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh karyawan dan staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan dalam menyelesaikan urusan administrasi perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Budi Eruwanto dan Ibu Mufita terimakasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti kepada penulis. Semoga penulis dapat menjadi kebanggaan Bapak dan Ibu.
8. Kakak dan adikku tersayang Fandy Riadhusae dan Putri Nurpravita yang telah memberikan banyak keceriaan dan motivasi kepada penulis.
9. Kedua nenekku tercinta Emak Asni dan Mbah Chaeriah. Semoga penulis dapat menjadi cucu yang membanggakan.
10. Bismoko Triwidiyo Aji, yang selalu memberikan doa, semangat, serta menemani baik dalam keadaan susah maupun senang pada saat ini dan semoga sampai yang akan datang.
11. GG 2010 : Bella, Danti, Dyna, Fina, Icha, Ina, dan Nia terimakasih atas segala canda, tawa, suka, dan duka yang telah dilewati bersama. Semoga tali persaudaraan ini tetap terjalin baik, dimanapun kita berada.
12. Teman-teman dan sahabat-sahabat penghuni IIN KOS terutama Chusna, Isna, dan Haryanti, terimakasih atas keceriaan, semangat dan bantuannya selama tinggal bersama.
13. Teman-teman R1 akuntansi 2010 yang telah banyak memberikan pelajaran hidup kepada penulis.

14. Tim II KKN Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang: Tifani, Ririn, Epik, Mentari, Lilis, Mas Angga, Mas Guntur, dan Dimas terimakasih telah menjadi keluarga baru dan pengalaman 35 hari yang mengesankan.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diperlukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis namun juga pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 24 April 2014

Penulis,

Vidya Nurpratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN ORSINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	13
2.1.2 Opini Audit	15
2.1.3 <i>Opini Audit Going Concern</i>	18
2.1.4 Ukuran Perusahaan.....	19
2.1.5 Kepemilikan Manajerial.....	20
2.1.6 Kepemilikan Institusional	21
2.1.7 Aktivitas Komite Audit	22
2.1.8 Keahlian Komite Audit	22
2.1.9 Rasio Profitabilitas	23
2.1.10 Rasio Aktivitas	24

2.2	Penelitian Terdahulu.....	25
2.3	Kerangka Teoritis	31
2.4	Pengembangan Hipotesis	32
2.4.1	Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	32
2.4.2	Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	33
2.4.3	Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	34
2.4.4	Hubungan Aktivitas Komite Audit dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	35
2.4.5	Hubungan Keahlian Komite Audit dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	36
2.4.6	Hubungan Rasio Profitabilitas dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	37
2.4.7	Hubungan Rasio Aktivitas dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	38
BAB III METODA PENELITIAN		41
3.1	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	41
3.1.1	Populasi.....	41
3.1.2	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	41
3.2	Jenis, Sumber dan Teknik Pengambilan Data	42
3.2.1	Jenis Data	42
3.2.2	Sumber	42
3.2.3	Teknik Pengambilan Data.....	42
3.3	Variabel	43
3.3.1	Variabel Dependen.....	43
3.3.2	Variabel Independen	43
3.3.2.1	Ukuran Perusahaan.....	44
3.3.2.2	Kepemilikan Manajerial	44
3.3.2.3	Kepemilikan Institusional.....	45
3.3.2.4	Aktivitas Komite Audit	45
3.3.2.5	Keahlian Komite Audit	46
3.3.2.6	Rasio Profitabilitas	47

3.3.2.7	Rasio Aktivitas	47
3.4	Metode Analisis Data	48
3.4.1	Statistik Deskriptif	48
3.4.2	Pengujian Multikolinieritas	48
3.4.3	Analisis Regresi Logistik	48
3.4.3.1	Kelayakan Model Regresi	50
3.4.3.2	Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	51
3.4.3.3	Matriks Klasifikasi	51
3.4.3.4	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R²</i>)	52
3.4.3.5	Koefisien Regresi	52
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	53
4.2	Metode Analisis data	55
4.2.1	Statistik Deskriptif	55
4.2.2	Pengujian Multikolinieritas	58
4.2.3	Analisis Regresi Logistik	60
4.2.3.1	Kelayakan Model Regresi	60
4.2.3.2	Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	61
4.2.3.3	Matriks Klasifikasi	63
4.2.3.4	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R²</i>)	64
4.2.3.5	Koefisien Regresi	64
4.2.3.6	Estimasi Parameter	67
4.3	Intepretasi Hasil.....	69
4.3.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	69
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	71
4.3.3	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	72
4.3.4	Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	73
4.3.5	Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	75

4.3.6	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	77
4.3.7	Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	78
BAB V PENUTUP.....		79
5.1	Simpulan.....	79
5.2	Keterbatasan	80
5.3	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1	Seleksi Sampel	53
Tabel 4.2	Distribusi Perusahan Berdasarkan Opini Audit.....	54
Tabel 4.3	Hasil Uji Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Multikolinearitas Tabel Koefisien Korelasi.....	58
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Multikolinearitas Tabel Koefisien	59
Tabel 4.6	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	61
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Overall Model Fit.....	62
Tabel 4.8	Tabel Klasifikasi.....	63
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi	64
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	65
Tabel 4.11	Ringkasan Uji Hipotesis	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teoritis	32
------------	-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A: Daftar Perusahaan Sampel	86
LAMPIRAN B: Daftar Opini yang Diterima Perusahaan	87
LAMPIRAN C: Hasil Output SPSS.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada *stakeholder* atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk menghindari adanya kecurangan ataupun kelalaian dari penyajian laporan keuangan tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga sebagai penengah antara pihak manajemen dan *stakeholder*, pihak ketiga dalam hal ini adalah auditor independen atau akuntan publik. Auditor memegang peranan sangat penting terkait tugasnya sebagai pihak yang menjamin laporan keuangan telah disajikan secara tepat dan benar serta terhindar dari salah saji material.

Pada tahun 2002 terjadi fenomena besar bagi profesi akuntan publik, yaitu penyerahan secara sukarela izin praktik Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang merupakan salah satu KAP dengan rating tinggi pada masa itu. Hal ini terjadi akibat KAP tersebut terbukti lalai dalam menjalankan tugasnya hingga mengakibatkan bangkrutnya perusahaan besar dunia yaitu Enron dan Worldcom. Adapun kasus KAP *Klynveld Peat*

Marwick Goerdeler (KPMG) yang gagal mengungkapkan terjadinya *fraud accounting* pada Xerox Corp pada tahun 2001. Kasus-kasus ini mengakibatkan munculnya banyak kritikan atas profesi akuntan publik. Oleh karena itu *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) (1988) dalam Januarti (2009) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Pernyataan ini terkait dengan pemberian opini audit *going concern* atas perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya oleh auditor setelah melakukan proses audit.

Ghozali dan Chariri (2007) mendefinisikan *going concern* yaitu apabila tidak ada tanda-tanda atau rencana yang pasti bahwa perusahaan akan dibubarkan, maka kegiatan perusahaan dianggap akan berlangsung terus sampai waktu yang tidak terbatas. Disebutkan dalam Standar *Auditing* (SA) seksi 341 bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Atas dasar tersebut auditor dapat memberikan opini audit *going concern* apabila muncul keraguan atas kelangsungan hidup usaha.

Opini auditor pada perusahaan sangat mempengaruhi kondisi dan pandangan terhadap perusahaan itu. Pemberian opini audit akan menentukan

persepsi *stakeholder* khususnya investor dan pemilik perusahaan. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011). Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal (Ramadhany, 2004). Para investor sebagai salah satu penyumbang dana perusahaan juga akan ragu menginvestasikan modalnya kepada perusahaan yang telah diberikan opini negatif oleh auditor seperti opini *going concern*. Untuk itu auditor harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena opini tersebut akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006 dikutip dari Sari, 2012).

Kasus Enron, Wordcom, dan Xerox membuktikan bahwa perusahaan berskala besarpun tidak luput dari peluang terjadinya kebangkrutan. Pemberian opini audit *going concern* diharapkan mampu menjadi peringatan awal ketika auditor meragukan keberlangsungan hidup suatu usaha. Venuti (2004) menyatakan bahwa opini audit *going concern* akan menurunkan kepercayaan pemegang saham dan kreditur terhadap perusahaan. Dengan kata lain opini ini dapat mempengaruhi pendanaan perusahaan, oleh karena itu auditor harus berhati-hati dan harus bertanggungjawab atas keputusannya mengenai pemberian opini audit *going concern*. Masalah timbul karena memprediksi keberlangsungan hidup suatu

usaha bukanlah perkara yang mudah. Penyebab yang tak lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo, 1994 dalam Januarti, 2009).

Untuk menghindari adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan maka BAPEPAM mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Foker, 1992 dalam Said *et.al.*, 2009 dikutip oleh Ratnasari, 2011).

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak (Januarti dan Fitrihasari, 2008). Hal ini dapat dilihat dari profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu (Januarti dan Fitrihasari, 2008) sedangkan aktivitas perusahaan menunjukkan seberapa efektif perusahaan mampu mengelola aktivasinya dalam kegiatan operasionalnya. Jika rasio profitabilitas dan rasio aktivitas perusahaan tinggi maka perusahaan dianggap masih mampu menjalankan kegiatannya dan mampu menghasilkan laba sehingga terhindar dari kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan munculnya opini audit *going concern*.

Telah banyak penelitian yang dilakukan guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern* serta McKeown *et al.* (1991), Mutchler *et al.* (1997), serta Carcello & Neal (2000) (dalam Januarti, 2009) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) dan Fitrinasari dan Januarti (2008) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Chandra (2013) melakukan penelitian dengan menganalisis penerapan *good corporate governance* terhadap opini audit *going concern* dan dihasilkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial akan terjadi kesamaan tujuan antara manajer dengan pemegang saham sehingga dapat menurunkan biaya keagenan.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrinasari (2008) tidak menemukan bukti adanya pengaruh profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

Amin (2011) melakukan penelitian menggunakan keberadaan komite audit sebagai salah satu variabel independennya dan dihasilkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini perlu diteliti lagi melihat jarang penelitian dengan variabel dependen opini audit *going concern* yang menggunakan komite audit sebagai variabel bebasnya. Januarti (2009) dalam penelitiannya memberikan saran dalam penelitian selanjutnya untuk menguji pengaruh komite audit dengan menganalisis keahlian komite audit dan keaktifan mereka diperusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan saran peneliti terdahulu kepada peneliti selanjutnya memberi alasan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* yang berdampak munculnya opini negatif para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan menambah variabel aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian terbatas hanya pada perusahaan manufaktur. Hal ini dilakukan untuk menjaga homogenitas data. Periode waktu yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian adalah tahun 2010-2012. Berdasarkan uraian tersebut maka

peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, FAKTOR KOMITE AUDIT, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Apakah terdapat pengaruh aktivitas komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Apakah terdapat pengaruh keahlian komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.3 Batasan Masalah

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan 7 variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.
2. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2010 sampai dengan 2012 yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh aktivitas komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keahlian komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit khususnya opini *going concern*.

2. Bagi praktisi emiten terutama manajer dengan melihat hasil pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga memudahkan manajemen dalam memberi keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang serta dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha (*business plan*).
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang yaitu mengenai opini audit *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran dari skripsi ini maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang pengertian teori agensi, opini audit, opini audit *going concern*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis, sumber dan teknik pengambilan data, definisi operasional variabel, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data-data terkait penelitian, pemaparan tentang hasil statistik deskriptif, pengujian mengenai hipotesis dan pembahasan dari hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan atas hasil dari bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para professional, diharapkan mereka dapat menutupi keterbatasan yang ada (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). Namun dalam konsep ini sering kali terjadi masalah keagenan yang dikarenakan adanya asimetri informasi, yaitu perbedaan informasi antara principal dan agen. Agen dalam hal ini manajemen perusahaan pasti akan lebih banyak mengetahui informasi terkait perusahaan dibandingkan *principal* (pemilik perusahaan).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dengan adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dan pengendalian yang dilakukan oleh agen akan dapat menimbulkan masalah keagenan antara kedua pihak tersebut. Prinsipal yang merasa dananya sudah diinvestasikan ke dalam perusahaan pasti menginginkan timbal balik yang sesuai dengan berapa banyak dana yang telah ia keluarkan, sedangkan di lain sisi manajemen perusahaan pasti

juga ingin memenuhi kesejahteraannya sendiri. Menurut Eisenhardt (1989) dalam teori keagenan digunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) *self interest* yaitu manusia akan cenderung mementingkan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan orang lain, (2) *bounded rationality* yaitu manusia memiliki pemikiran yang terbatas mengenai apa yang akan terjadi di masa mendatang, dan (3) *risk averse* yaitu manusia akan cenderung menghindari resiko.

Laporan akuntansi berupa laporan keuangan memang dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak. Sebagai mana dinyatakan dalam PSAK No.1 (Revisi 2009) bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Investor akan mempertimbangkan informasi pada laporan keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi, karena informasi tersebut memuat gambaran kondisi perusahaan. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut (Januarti, 2009). Oleh karena itu diperlukan pihak lain di luar manajemen dan pemilik yaitu akuntan publik yang bertugas dalam untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dan bertanggungjawab atas pemberian opini audit. Berdasarkan asumsi sifat manusia tersebut, pihak agen dan prinsipal sama-sama berusaha untuk memaksimumkan kepentingan pribadinya masing-masing.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka diperusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan termotivasi untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima dalam hubungan tersebut (Eqorni, 2009 dalam Verawati, 2012), hal ini terkait oleh masing-masing kepentingan mereka di perusahaan. Oleh karena itu dikhawatirkan manajer sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan berusaha menutup-nutupi masalah atau kejadian di dalam perusahaan agar pemilik perusahaan dan calon investor berprasangka baik terhadap perusahaan.

2.1.2 Opini Audit

Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011). Dalam SA Seksi 110 paragraf 01 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Mulyadi (2008) menyebutkan pada laporan audit bentuk pendek baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup, dan paragraf pendapat. Pemberian opini audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholders* perusahaan karena memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan sehingga opini tersebut harus didasarkan atas pemeriksaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan temuan auditor. Menurut Mulyadi (2008), opini audit ada lima, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*), wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Mulyadi (2009) menyatakan bahwa setiap opini dikeluarkan auditor atas dasarnya masing-masing, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*), diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit, dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), diberikan auditor jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan (misalnya perubahan metode depresiasi), namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan klien.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*), diberikan oleh auditor jika laporan keuangan yang disajikan klien adalah wajar, namun ketika mengaudit, auditor menemukan kondisi lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, atau prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*), diberikan auditor jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.
5. Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion report*), karena auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai

kewajaran laporan keuangan auditan, atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Hani *et. al.* (2003) dalam Kartika (2012) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha.. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul, 2000). Jika auditor berkesimpulan bahwa terdapat keraguan besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2008). Dalam hal ini auditor memberikan opini audit *going concern*.

Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hani *et. al.*, 2003 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Para pemakai laporan keuangan merasa yakin bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Rahman dan Siregar, 2011). Oleh sebab itu merupakan tanggungjawab yang besar bagi auditor untuk

mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Dalam laporan auditor independen, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat yang beranggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Berikut contoh paragraf penjelasan karena keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas pada laporan audit :

.....Laporan keuangan konsolidasian terlampir telah disusun dengan asumsi bahwa Entitas akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 36 atas laporan keuangan konsolidasian. PT Eratex Djaja Tbk telah berulang kali menderita kerugian dari operasi dan memiliki defisiensi modal bersih yang menimbulkan keraguan substansial mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Rencana manajemen sehubungan dengan hal ini juga dijelaskan dalam Catatan 36. Laporan keuangan tidak mencakup penyesuaian yang mungkin timbul dari ketidakpastian tersebut.....(laporan keuangan konsolidasian ERTX, 2011)

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan total aktiva. Nilai aktiva dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Menurut Widyantari (2010) perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas

perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Mutchler (1985) dikutip dari Rahman dan Siregar (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya (Widyantari, 2011).

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, karyawan, dan perangkat internal perusahaan lainnya (Putri, 2011). Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menemukan ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Mada (2013) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakanya.

Manajer yang memiliki proporsi kepemilikan saham tentu saja tidak ingin perusahaan berada dalam keadaan sulit keuangan bahkan mengalami kebangkrutan (Gusti, 2013). Diharapkan dengan semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin besar pula pengawasan manajemen terhadap pengelolaan perusahaan. Menurut Mada (2013) Pengawasan dapat berdampak pada kualitas pelaporan yang lebih baik, sehingga opini audit yang diterima atas laporan keuangan perusahaan cenderung merupakan opini yang bersih (*clean opinion*).

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Gusti, 2013). Adanya kepemilikan oleh *institusional* seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Menurut Sari (2012) kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik, dikarenakan dari segi skala ekonomi, pihak institusional memiliki keuntungan lebih untuk memperoleh informasi dan menganalisis segala hal yang berkaitan dengan kebijakan manajer. Semakin besar prosentase saham yang dimiliki oleh *institusional ownership* akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku *oportunistik* manajer (Ardianingsih dan

Ardiyani, 2010). Sehingga manajer tidak melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Dengan pengawasan yang lebih baik diharapkan manajemen perusahaan akan lebih fokus dalam kinerja dan sudah merupakan tanggungjawab manajemen untuk mengelola dengan baik dana yang telah diinvestasikan kepada perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meminimalkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.7 Aktivitas Komite Audit

Aktivitas komite audit merupakan rapat yang rutin diadakan komite audit agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Biasanya rapat komite audit dilakukan tiga bulan sekali atau empat kali dalam setahun.

2.1.8 Keahlian Komite Audit

Ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan (Wardhani dan Joseph, 2010 dalam Rustiarini, 2012). Latar belakang

pendidikan seseorang pasti akan mempengaruhi pola berpikir orang tersebut. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pekerjaan akan sangat membantu individu tersebut dalam bekerja. Komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan dianggap lebih kompeten dalam pekerjaannya. Dengan kompetensi yang cukup maka komite audit akan mampu mengawasi pelaporan keuangan perusahaan secara lebih optimal sehingga jika timbul masalah terkait keuangan perusahaan dapat diketahui lebih dini.

Keputusan Ketua Bapepam No. 29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa minimal salah seorang dari anggota komite audit pada perusahaan memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Keahlian ini sangat diperlukan dalam perusahaan karena fungsi utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan (Rustiarini, 2012).

2.1.9 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Lulukiyyah, 2011). Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (Van Horne dan Wachowicz, 2013).

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yang diukur menggunakan ROA. *Return on Asset* atau dikenal dengan ROA ini merupakan rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (laba) (Febrianto, 2013). Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksi dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* (Januarti dan Fitri nasari, 2008).

2.1.10 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*), disebut juga sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya (Van Horne dan Wachowicz, 2013). Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan (Adityaningrum, 2012).

Rasio Aktivitas terdiri dari *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Inventory Turnover* (ITO) (Van Horne & Wachowicz, 2007 dalam (Lulukiyah, 2011). Pada penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* atau perputaran modal mengukur efisiensi relatif total aset untuk menghasilkan penjualan (Van Horne dan Wachowicz, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait opini audit *going concern* telah banyak dilakukan di Indonesia, namun dengan variabel yang berbeda serta hasil yang berbeda-beda pula. Berikut ini disajikan tabel yang menyangkut penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* di Indonesia.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Ramadhany Alexander	2004	Opini audit <i>going concern</i>	Komisaris independen pada komite audit, <i>default</i> hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan skala auditor.	kondisi keuangan, <i>debt default</i> , dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>

2.	Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari	2007	Opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan.	Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi opini <i>going concern</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini <i>going concern</i> . Opini auditor pada tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang positif terhadap opini <i>going concern</i> .
3.	Indira Januari dan Ella Fitrinasari	2008	Opini audit GCAO	Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini GC tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure, audit lag</i> .	Rasio likuiditas, opini audit GC tahun sebelumnya, dan audit lag berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage,

					rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan <i>audit client tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
4.	Indira Januarti	2009	Opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan, <i>debt default</i> , ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, audit <i>lag</i> , audit <i>client tenure</i> , kualitas audit, opinion shopping, kepemilikan manajerial dan institusional.	variabel <i>default</i> , <i>ln sales (size)</i> , lamanya perikatan (<i>audit client tenure</i>), opini tahun sebelumnya (<i>prior opinion</i>) dan kualitas auditor (<i>specialization</i>) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan variabel <i>financial distress</i> meskipun signifikan tetapi arah tandanya berkebalikan

					dengan yang dihipotesakan. <i>Audit lag, opinion shopping, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.</i>
5.	A.A. Ayu Putri Widyantari	2011	Opini audit <i>going concern</i>	Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, <i>audit lag</i> , opini audit tahun sebelumnya, auditor <i>client tenure</i> .	Likuiditas, pertumbuhan perusahaan, auditor <i>client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . <i>Leverage</i> , profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, kualitas audit, <i>audit lag</i> , opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

6.	Muztahid Amin	2011	Opini audit <i>going concern</i>	<i>Debt default</i> , opini audit tahun sebelumnya, keberadaan komite audit, dan kepemilikan manajerial	<i>Debt default</i> dan opini audit tahun sebelumnya signifikan secara statistik. Sedangkan keberadaan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
7.	Anna Indrakila Sari	2012	Opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.	Kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going</i>

					<i>concern.</i>
8.	Kumala Sari	2012	Opini audit <i>going concern</i>	Audit <i>tenure</i> , reputasi KAP, ukuran perusahaan, <i>disclosure</i> , likuiditas.	Audit <i>tenure</i> , reputasi KAP, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>disclosure</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
9.	Brilina Elita Mada	2013	Opini audit <i>going concern</i>	Kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, komisaris independen, <i>debt default</i> , reputasi KAP, <i>financial distress</i> .	Kepemilikan terpusat, <i>debt default</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap

					penerimaan opini audit <i>going concern.</i>
--	--	--	--	--	--

Sumber: Berbagai skripsi dan jurnal, 2014

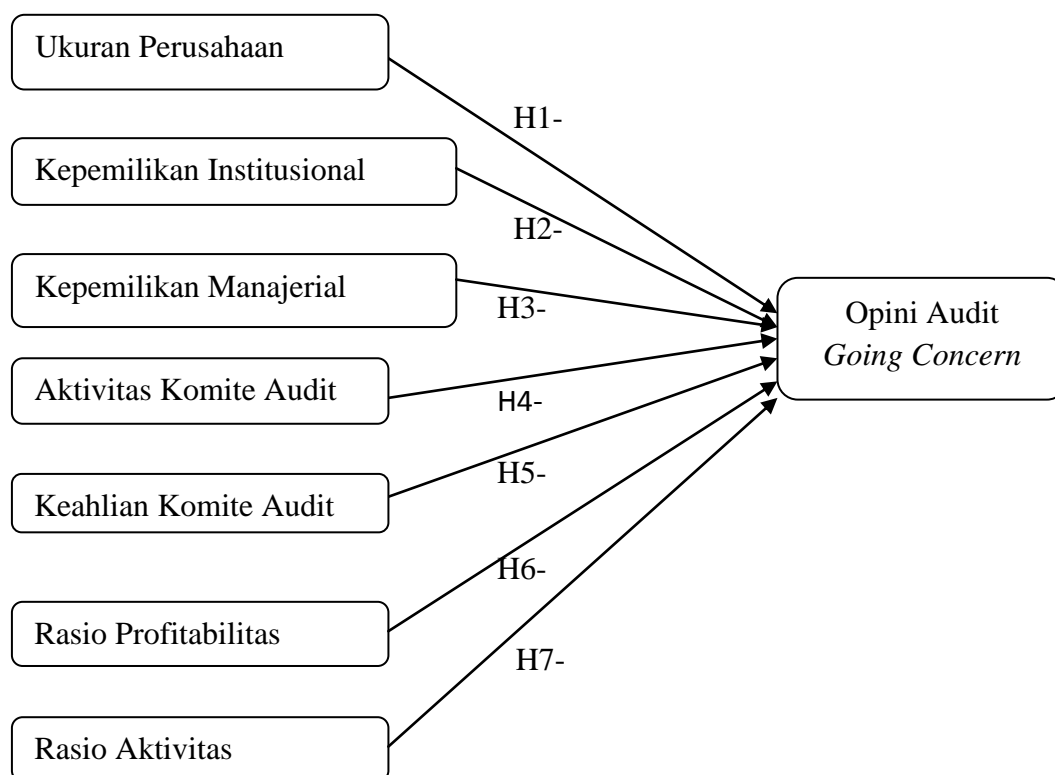
2.3 Kerangka Teoritis

Opini audit merupakan hal yang sangat mempengaruhi eksistensi perusahaan yang diaudit, karena merupakan penentuan apakah perusahaan akan terus dapat berlanjut atau tidak tergantung pada pendapat yang dikeluarkan di laporan keuangan yang diaudit. Hal ini berarti auditor harus lebih berhati-hati dalam memperhatikan kondisi perusahaan pada masa pengauditan sampai pada pemberian opini audit. Sedikit kesalahan atas opini audit, bukan hanya perusahaan yang bisa terganggu kelangsungan hidupnya namun juga mempengaruhi persepsi masyarakat tentang auditor dan kantor akuntannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi auditor dalam memberikan opini atas kelangsungan hidup perusahaan diantaranya adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Untuk lebih jelasnya keterkaitan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas terhadap opini audit *going concern* dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penilai apakah perusahaan berkembang dengan baik atau tidak. Perusahaan besar dianggap

mampu menjalankan usahanya dengan baik, terbukti dengan kemampuan perusahaan memperluas usahanya. Hal ini terjadi tidak lepas dari peran manajer didalamnya. Sebuah perusahaan besar pasti akan melibatkan orang-orang yang ahli di bidangnya agar hasil pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan *principal* (pemilik usaha).

Menurut Sari (2012) semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan besar cenderung menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat) yaitu dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personaliatas dengan kontrak insentif dan skema kompensasi operasional yang jelas sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan *principal* dengan penghargaan yang wajar terhadap *principal*. Penghargaan (*reward*) yang tinggi pantas diterima manajer melihat tanggungjawab dan tugas yang lebih kompleks dalam perusahaan berukuran besar, dengan kata lain semakin besar perusahaan maka *reward* yang akan diberikan kepada manajer pun semakin besar. Hal ini yang ditakutkan menjadi pemicu adanya manipulasi yang dilakukan manajer agar pekerjaannya terlihat baik sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*).

Mutchler *et al.* (1997) memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), Santosa dan Wedari (2007), Widyantari

(2011) yang membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 :Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Opini Audit *Going Concern*

Jensen dan Meckling (1976) dalam Mada (2013) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dengan pemilik. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan yang dimiliki oleh manajerial berarti manajer juga bertindak sebagai *principal* sehingga dapat tercipta keselarasan antara tujuan agen dan *principal* yang juga merupakan dirinya sendiri.

Short dan Keasey (1999), Mock et al., (1998), Mc Conell dan Servaes (1990,1995), Kole (1995) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan *non linear* antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan di Inggris. Adanya dana yang berasal dari manajer dapat membuat manajer lebih berhati-hati dalam pekerjaannya agar dana yang ia investasikan dapat menghasilkan laba yang optimal, maka dapat diasumsikan semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan semakin tinggi pengawasan manajer terhadap pengelolaan perusahaan. Ardianingdih dan Ardiyani (2010) menemukan ada pengaruh kepemilikan

manajerial terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.3 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh pihak di luar perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menjadi pengawas yang efektif bagi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Faizal (2004) dikutip dari Verawati (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Menurut Bernae dan Rubin (2005) dalam Verawati (2012) bahwa investor institusional dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Utami, 2009). Semakin besar presentase kepemilikan maka akan semakin besar dorongan untuk mengawasi manajemen dan kinerjanya sehingga dapat mengurangi potensi penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.4 Hubungan Aktivitas Komite Audit dengan Opini Audit *Going Concern*

Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat *et al.*, 2008) dikutip dari Nuresa (2013) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Sharma *et al.* (2009) dalam Putri (2011) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas.

Semakin banyak jumlah rapat yang diselenggarakan maka akan semakin banyak pembicaraan guna mencapai keputusan yang paling baik dan tepat untuk perusahaan. Terkait dengan *agency theory*, menurut Putri (2011) semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Menurut Merawati *et. al.*, (2013) pembentukan komite audit yang aktif dan independen diyakini akan menuntut kualitas audit yang tinggi untuk menghindarkan perusahaan dari timbulnya kerugian. Oleh karena itu adanya komite audit yang aktif diharapkan mampu menghindarkan perusahaan dari penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4: Aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.5 Hubungan Keahlian Komite Audit dengan Opini Audit *Going Concern*

Anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan akan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Hal itu dikarenakan dengan adanya keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Nuresa, 2013) sehingga penerimaan opini audit *going concern* dapat dihindari.

Merawati et. al., (2013) menemukan terdapat pengaruh moderasi karakteristik independensi serta karakteristik keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H6: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.6 Hubungan rasio profitabilitas dengan opini audit *going concern*

Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi, diproksikan dengan ROA, mengindikasikan perusahaan tersebut mampu mengolah sumber dayanya dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba atau tidak mengalami kerugian berarti perusahaan tersebut masih mampu melaksanakan kegiatan operasionalnya. ROA merupakan indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menggambarkan keuntungan bisnis dan efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Rachmad, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lulukiyah (2011) mengindikasikan bahwa investor masih tetap menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan untuk memprediksi *return* saham *syariah* di *Jakarta Islamic Index* (JII) (Lulukiyah, 2011). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin tinggi pula arus kas dalam perusahaan, dan diharapkan perusahaan akan membayar dividen yang lebih tinggi (Jensen *et al.*, 1992 dalam Rachmad, 2013). Kemampuan membayar dividen yang tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dan memberikan *return* kepada investor. Dengan mampunya perusahaan menghasilkan laba maka perusahaan akan terhindar dari arah kebangkrutan, sehingga dapat memperkecil peluang penerimaan opini

audit going concern. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H7: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.4.7 Hubungan rasio aktivitas dengan opini audit *going concern*

Rasio aktivitas mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki (Januarti dan Fitri nasari, 2008). Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan perputaran total aktiva atau *total asset turnover (TATO)*. Menurut Sartono (1994) dalam Lulukiyah (2011) perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi efektifitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin baik (Lulukiyah, 2011).

Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Januarti (2008) bahwa harus ada keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H7: Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006:121). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.

3.1.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah, tetapi tidak semua, elemen populasi akan membantuk sampel. Jadi, sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006:123). Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2010-2012. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive judgement sampling method*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode pengamatan yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012.
2. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan dan laporan tahunannya dapat diakses melalui website resmi BEI selama periode pengamatan yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012.

3. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan auditor independen selama tahun 2010, 2011, dan 2012.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012.

3.2 Jenis, Sumber dan Teknik Pengambilan Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, laporan auditor independen perusahaan, dan informasi komite audit yang umumnya terdapat pada bagian tata kelola perusahaan pada *annual report*.

3.2.2 Sumber

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data juga diperoleh dari berbagai jurnal, skripsi terdahulu, laporan keuangan dan *annual Report*. Data laporan keuangan dan *annual report* diperoleh dari *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id.

3.2.3 Teknik Pengambilan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh melalui *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id. Data terkait informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dipublikasikan di BEI.

3.3 Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah memahami variabel terikat dan menjelaskan variabilitasnya atau memprediksinya. Dengan kata lain, variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku pada investigasi (Sekaran, 2006: 116). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Mada (2013) menyebutkan definisi opini audit *going concern* yang dipakai menurut SPAP (2011) adalah opini modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Variabel ini ditentukan berdasarkan pendapat auditor pada laporan auditor independen tentang terdapatnya risiko perusahaan akan gugur dalam bisnis atau mampu bertahan. Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *non going concern*.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat entah secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006:117). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

3.3.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan, atau peringkat indeks (Hekston dan Milne, 1996 dalam Ratnasari 2011). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan \ln total aset. Natural logaritma digunakan guna untuk menyederhanakan nominal angka pada data. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Sari, 2012). Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (\text{total asset})$$

3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial (*managerial ownership*) adalah prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur (Ardyaningsih dan Ardiyani, 2005). Pengukuran kepemilikan manajerial didasarkan pada penelitian Sari (2012) yaitu kepemilikan manajerial dihitung berdasarkan persentase antara kepemilikan oleh pihak perusahaan seperti direksi dan manajer terhadap total keseluruhan kepemilikan.

Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.3.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional (>5%) seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Stice *et al*, 2009 dalam Puteri 2012). Pengukuran kepemilikan institusional didasarkan pada penelitian Sari (2012) yaitu kepemilikan institusi dihitung menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh institusi dibandingkan dengan total saham yang beredar. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.3.2.4 Aktivitas Komite Audit

Salah satu aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal (Rustiarini, 2012). Frekuensi pertemuan antar anggota komite audit diukur dengan jumlah pertemuan antar anggota komite audit yang dilakukan dalam satu tahun (Pamudji dan Trihartati, 2009).

3.3.2.5 Keahlian Komite Audit

Ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan (Wardhani dan Joseph, 2010 dalam Rustiarini, 2012). Persyaratan keanggotaan komite audit dalam peraturan Bapepam mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit adalah bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Mengacu pada penelitian Pamudji dan Trihartati (2009) keahlian komite audit diukur berdasarkan persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan atau pernah menduduki posisi penting di bidang keuangan dalam suatu organisasi.

3.3.2.6 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi (Van Horne dan Wachowicz, 2013). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menghitung margin laba neto, margin laba bruto, *return on investment* (ROI), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitri nasari (2008) ROA dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{lab a atau rugi bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

3.3.2.7 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan asetnya (Van Horne dan Wachowicz, 2013). Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset. Pada penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perputaran total aset (*Total asset turnover-TATO*). Mengacu pada penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitri nasari (2008) TATO dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk memberi gambaran data secara umum. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011).

3.4.2 Pengujian Multikolinieritas

Pada penelitian dengan menggunakan regresi logistik biasanya tidak dilakukan uji asumsi klasik. Namun pada penelitian ini uji multikolinieritas perlu dilakukan karena pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen. Tidak adanya korelasi antara variabel independennya menandakan model regresi tersebut baik. Ada tidaknya korelasi pada model penelitian ini dilihat dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, nilai *tolerance*, dan *variance inflation factor* (VIF).

3.4.3 Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik sebetulnya mirip dengan dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011).

Pada penelitian ini regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rapat komite audit, keahlian keuangan komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas terhadap penerimaan opini auditor *going concern*. Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = b_0 + b_1(\text{LNSIZE}) + b_2(\text{MAN}) + b_3(\text{INS}) + b_4(\text{MEET}) + b_5(\text{EXPT}) \\ + b_6(\text{ROA}) + b_7(\text{TATO}) + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$ = Opini Auditor, diukur dengan variabel dummy yaitu angka 0 untuk opini non *going concern* dan angka 1 untuk opini audit *going concern*.

LNSIZE = ukuran perusahaan, dihitung menggunakan natural logaritma total asset masing-masing perusahaan

MAN = kepemilikan manajerial, persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial

INS = kepemilikan institusional, persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan lembaga-lembaga diluar perusahaan

MEET = aktivitas komite audit (jumlah rapat atau pertemuan formal komite audit dalam kurun waktu satu tahun)

EXPT = keahlian komite audit (persentase anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan)

ROA = rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA (laba/rugi bersih setelah pajak dibagi total aktiva)

TATO = rasio aktivitas diproksikan dengan TATO (penjualan bersih dibagi total aktiva)

e = *error*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate pada regresi logistik. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

3.4.3.1 Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2011). Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model ini adalah :

H0: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H1: Ada perbedaan antara model dengan data

Untuk memutuskan hipotesis mana yang diterima maupun ditolak digunakan tabel hasil output SPSS mengenai hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Ghozali (2011) menyebutkan jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness*

fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.4.3.2 Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit ditentukan dengan melihat *likelihood value* (-2LogL). Ghozali (2011) menyebutkan statistik -2LogL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Model dikatakan semakin baik apabila terdapat selisih antara nilai -2LogL pada blok 0 dan -2LogL pada blok 1. Penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Mada, 2013).

3.4.3.3 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi yang menghasikan perkiraan peluang perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini yaitu opini audit *going non concern* dan opini audit *going concern*.

3.4.3.4 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel independen mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (Mada, 2013). Hal ini dilakukan dengan melihat nilai *Nagelkerke R Square* pada hasil output SPSS model regresi. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai dengan 1 (Ghozali, 2011).

3.4.3.5 Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen yang dimasukkan kedalam model terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Koefisien regresi logistik ditentukan dengan menggunakan nilai probabilitas (*sig*) tiap-tiap variabel. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau araf signifikansi (α) yang digunakan adalah sebesar 5% (0,05). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas (*sig*) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika nilai probabilitas (*sig*) $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.